

Pendidikan Akhlak Dalam Sudut Pandang Pemikiran Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary Dalam Kitab “Washoya Al-Abaa’ Lil Abnaa’ “

Annisa

¹Fakultas Agama Islam, ²Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (Jl. Kapten Mochtar Basri No.3, Glugur
Darat Ii, Kec. Medan Timur.,
Kota Medan, Sumatera Utara 20238)

Email : annisa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dibuat untuk mendeskripsikan pendidikan akhlak dalam kitab Washoya Al-Abaa’ Lil Abnaa’. Rumusan masalah yang di teliti adalah bagaimana pendidikan akhlak dalam kitab Washoya Al-Abaa’ Lil Abnaa’ dan bagaimana metode pendidikan akhlak yang dilakukan Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary dalam kitab Washoya Al-Abaa’ Lil Abnaa’. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang bersifat kualitatif dengan pendekatan biografi naratif. Dalam hal ini pendidikan akhlak anak yang bersumber dari kitab Washoya Al-Abaa’ Lil Abnaa’ adalah karya Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary dan beliau menggunakan metode pemaparan deskriptif. Jenis penelitian skripsi ini menggunakan metode grounded theory (penelitian studi pustaka) yaitu penelitian yang mengacu pada sumber kepustakaan seperti buku, artikel, catatan, internet dan sebagainya. Dengan menggunakan sumber primer dari kitab Washoya Al-Abaa’ Lil Abnaa’ dan sumber sekunder dari buku-buku yang menunjang penelitian. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini untuk memperoleh data dan informasi mengenai data terkait yaitu menggunakan studi dokumentasi yang bersumber dari buku-buku sebagai bahan utama dalam proses penelitian. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan metode grounded theory, dimana data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan dari hasil penelitian yang menunjukkan sebuah fakta dalam penelitian studi pustaka. Hasil penelitian ini menemukan beberapa metode pendidikan akhlak dalam kitab tersebut di antaranya adalah: pendidikan akhlak kepada Allah dan rasul-Nya, pendidikan akhlak kepada kedua orang tua, pendidikan akhlak dalam menuntut ilmu, pendidikan akhlak kepada guru, pendidikan akhlak kepada teman, pendidikan akhlak kepada masyarakat, pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap negara. Dan adapun metode pendidikan dalam kitab Washoya Al-Abaa’ Lil Abnaa’ diantaranya adalah: metode diskusi, metode nasehat, metode menghafal, metode kisah, metode pembiasaan diri, metode perumpamaan dan metode targhib dan tarhib.

Kata kunci: *Pendidikan, Akhlak, Washoya Al-Abaa’ Lil Abnaa’.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah pengajaran dan pembiasaan prinsip dalam pendidikan dan merupakan metode paling efektif dalam pembentukan akidah dan pelurusan akhlak anak. Sebab, pendidikan ini di dasarkan pada perhatian dan pengikut sertaan, didirikan atas dasar *targhib* dan *tarhib* serta bertolak dari bimbingan serta pengerahan. Oleh karena itu, betapa kita membutuhkan para pendidik yang menunaikan tugas risalahnya kepada dunia pendidikan Islam dengan tekun, tabah dan penuh kesabaran. Sehingga, dalam waktu dekat mereka dapat menyaksikan buah hati mereka menjadi para dai penyebar risalah Islam, para reformis moral, pemuda-pemuda dakwah dan tentara-tentara jihad. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 butir 1, pendidikan adalah: *"Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara"*.

Pendidikan menurut H. Horne adalah proses yang terus-menerus dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia. Berdasarkan penjelasan dari H. Horne tersebut dapat dipahami bahwa proses yang terus menerus dan berkelanjutan akan dapat menyesuaikan seseorang dalam kedudukan tinggi yang bisa mewujudkan intelektual maupun emosional dari diri manusia.

Dengan demikian, bahwa mendidik anak dan membiasakan anak sejak kecil adalah upaya yang paling terjamin berhasil dan memperoleh buah yang sempurna. Sedangkan mendidik dan melatih setelah anak berusia dewasa, maka jelas didalam terdapat kesulitan-kesulitan bagi orang-orang yang hendak mencari keberhasilan dan kesempurnaan. Adapaun penyair yang berkata :

Pendidikan akhlak mempunyai peran penting dalam menentukan kehidupan. Dilihat dari substansinya, manusia memiliki perilaku istimewa yang tidak dimiliki oleh entitas-entitas lain di alam semesta sehingga manusia merupakan entitas paling unggul. Oleh karena itu, pendidikan akhlak sangat penting bahkan menjadi bagian yang terpenting dalam pendidikan Islam. Ajaran Islam banyak membahas ajaran-ajaran tentang akhlak mulia karena pembentukan akhlak mulia itu adalah misi Islam yang utama. Akhlak dalam Islam menempati yang sangat esensial, karena kesempurnaan iman seseorang muslim itu ditentukan oleh kualitas akhlaknya.

Akhlak Islami bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah yang sifatnya tetap dan berlaku selama-lamanya. Sementara itu etika dan moral hanya bersumber dari adat istiadat dan pikiran manusia yang hanya berlaku pada waktu tertentu dan tempat tertentu saja, yang selalu berubah-ubah seiring bergantinya masa dan kepemimpinan. Dengan demikian, baik dan buruknya seseorang menurut akhlak Islam, didasarkan pada Al-Quran dan As-Sunnah. Sedangkan menurut etika dan moral didasarkan pada adat istiadat dan pemikiran manusia yang terbatas pada tempat dan waktu tertentu. Pendidikan karakter atau pendidikan akhlak dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Islam sangat menganjurkan umatnya untuk memiliki nilai-nilai akhlak yang mulia dengan merujuk pada pribadi Rasulullah Muhammad SAW sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Artinya : *"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah"*.(Q.S. Al-Ahzab 33:21)

Maka pendidikan yang lebih hakiki lagi adalah pembinaan akhlak manusia guna memiliki kecerdasan membangun masyarakat yang lebih baik dan mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Oleh karena itu, dalam pendidikan terdapat proses timbal balik antara pendidik, anak didik, ilmu pengetahuan dan keterampilan yang saling berbagi.

Hubungan timbal balik dalam pendidikan sebagai prasyarat dalam keberhasilan pendidikan, sebagaimana seorang guru yang lebih awal memiliki ilmu pengetahuan tertentu yang kemudian ditransformasikan kepada anak didik. Rasulullah SAW merupakan *Uswatun Hasanah*, yang patut dicontoh bagi setiap manusia yang hidup di dunia. Sebagai umatnya disunnahkan untuk mencontoh keteladannya. Namun kebanyakan dalam kajian sering orang mengartikan dan memaknai secara sempit. Mereka menganjurkan untuk mengamalkan sunnah-sunnah Rasulullah SAW, tanpa menekankan bahwa Rasulullah SAW merupakan suri tauladan yang baik melaksanakan keteladanan yang telah diajarkannya, maka dari itu seorang peserta didik harus bisa menjadi teladan yang baik untuk orang lain sesuai dengan kemampuan dan kapasitas masing-masing.

Keteladanan Nabi Muhammad SAW bukan keteladanan yang mustahil dicontoh oleh manusia umumnya. Ketika Nabi Muhammad SAW berinteraksi dengan Allah sang *Khaliq*, dengan sesama manusia dan lingkungan, semuanya terdapat keteladanan yang dapat dijadikan sebagai bahan inspirasi moral bagi seseorang untuk melakukan hal yang sama. Interaksi edukatif yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW ini selanjutnya dapat dirumuskan dengan akhlak manusia terhadap Allah, akhlak manusia dengan dirinya sendiri, akhlak manusia dengan manusia lainnya, dan akhlak manusia dengan lingkungan. Berdasarkan pendapat tersebut maka keteladanan akan memberi pengaruh yang sangat besar dalam jiwa anak-anak. Karena keteladanan merupakan contoh yang dapat ditiru oleh semua umat manusia termasuk anak-anak yang cenderung mencontoh perilaku orang tua dan lingkungan sekitar. Kemudian pula tidak lupa peran orang tua untuk anak-anaknya, yang memiliki peran penting untuk pembentukan akhlak, serta sebagai contoh yang baik. Orang tua merupakan sekolah pertama bagi anaknya, dan juga memiliki tugas, tanggung jawab yang sangat besar untuk membimbing dan membentuk akhlak anak-anaknya menjadi anak yang baik dan berakhlak yang luhur. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ فَإِنَّ كَرَامَةَ الْأَوْلَادِ سِتْرٌ مِنَ النَّارِ

Artinya: “Muliakanlah anak-anakmu, dan perhatikanlah pendidikan mereka, karena anak-anakmu adalah karunia yang diberikan Allah kepadamu” (HR. Ibnu Majah).

Hadis ini mengandung perintah kepada orang tua agar memperhatikan pendidikan anak, dan mengarahkan kepada terbentuknya akhlak mulia serta sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam. Setiap anak akan menerima semua bentuk kecenderungan yang disodorkan oleh orang tua kepadanya ataupun yang dikatakan kepadanya. Akhlak merupakan *khuluq* secara kebahasaan yang memiliki arti “Budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru’ah atau segala sesuatu yang sudah menjadi *tabi’at*”. Dalam tindakan preventif yaitu dengan mempelajari kitab “*Washoya Al-Abaa’ Lil Abnaa’*” karangan Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary yang dapat dijadikan sebagai rujukan untuk membimbing manusia agar memiliki akhlak terpuji terhadap Allah dan Rasulullah, akhlak terhadap orang tua, diri sendiri, dan sesama makhluk. Kitab ini didalamnya mengungkapkan nasehat-nasehatnya tentang akhlak Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary menempatkan dirinya sebagai guru yang sedang menasehati muridnya. Dimana relasinya guru dan murid disini diumpamakan sebagaimana orangtua dan anak kandung. Karena orangtua dan anak kandung pasti mengharapkan kebaikan pada anaknya, maka dari itu seorang guru yang baik adalah guru yang mengharapkan kebaikan pada anak didiknya.

Melihat begitu pentingnya pendidikan akhlak yang dimulai dari masa dini hingga masa yang akan datang untuk menumbuhkan akhlak yang diajarkan oleh Rasulullah maka Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary menulis sebuah kitab yang berisi nasihat tentang akhlak dan diberi nama “*Washoya Al-Abaa’ Lil Abnaa’*” dapat diartikan sebagai kitab yang memudahkan seseorang untuk memahami dan mengajarkan akhlak. Kitab ini menjelaskan mengenai perintah dan larangan-larangan dalam berakhlak. Kitab “*Washoya Al-Abaa’ Lil Abnaa’*” karangan Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary ini menjabarkan bahwa nilai-nilai akhlak yang seharusnya dipelajari dan diterapkan oleh murid, agar murid dapat mencapai tujuan pendidikannya serta untuk mengabdikan kepada Allah SWT, sehingga seluruh aktifitasnya bermuara pada pencapaian ridha-Nya. Kitab ini berisi bimbingan akhlak yang

harus diamankan dalam kehidupan sehari-hari yang sangat besar manfaatnya untuk para pelajar dalam mewujudkan bangsa yang berbudi luhur dan bertakwa kepada Allah SWT.

Merujuk kitab-kitab klasik mengenai pendidikan akhlak, mempunyai banyak motif yang bervariasi, sebagai bentuk upaya penanaman akhlak pada peserta didik dengan metode yang beragam. Karena bagi ulama-ulama terdahulu maupun sekarang, kajian mengenai pendidikan akhlak sangat penting. Hidup dizaman apapun, peran akhlak sangatlah besar untuk menjadikan hidup seseorang terhindar dari hal-hal menyimpang yang tidak dibenarkan dalam agama maupun norma-norma yang berlaku di masyarakat. Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis.

Ditinjau dari pengertian tersebut pendidikan Nasional sudah memberikan perintah dan gambaran seperti yang telah di contohkan oleh Nabi Muhammad SAW, kemajuan suatu bangsa dipengaruhi oleh akhlak bangsa tersebut. Bangsa yang menjunjung tinggi dan membiasakan akhlak mulia diikuti dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi berpotensi menjadi bangsa yang maju, sejarah mencatat bahwa kehancuran peradaban suatu bangsa disebabkan oleh akhlak warga negaranya yang tidak terpuji. Namun demikian, mutu pendidikan di Indonesia menurut pendapat sebagian pengamat pendidikan tidak meningkat, bahkan cenderung menurun. Salah satu indikatornya adalah menurunnya sikap dan perilaku moral para lulusan pendidikan yang semakin hari cenderung semakin jauh dari tatanan nilai-nilai moral yang dikehendaki. Dalam hal ini penulis merasa tertarik, karena melihat bahwa kajian dalam kitab "*Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*" menegaskan kepada umat Islam untuk selalu berpegang teguh pada Al-Quran dan As-Sunah serta memiliki akhlak terpuji yang berkaitan dengan ibadah. Kitab "*Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*" ini cara penyampaiannya ringkas, padat, jelas dan tidak menimbulkan penafsiran ambigu sehingga mudah dicerna dan mudah diingat, sarat dengan makna yang sudah tersusun sistematis.

Berdasarkan dari fakta-fakta yang ada di atas, maka hal itu diyakini dalam penelitian ini mengambil judul : "**Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Pemikiran Syekh Muhammad Syekir Al-Iskandary Dalam Kitab "*Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*"**".

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian skripsi ini menggunakan metode grounded theory (penelitian studi pustaka) yaitu penelitian yang mengacu pada sumber kepustakaan seperti buku, artikel, catatan, internet dan sebagainya. Dengan menggunakan sumber primer dari kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* dan sumber sekunder dari buku-buku yang menunjang penelitian. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini untuk memperoleh data dan informasi mengenai data terkait yaitu menggunakan studi dokumentasi yang bersumber dari buku-buku sebagai bahan utama dalam proses penelitian. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan metode grounded theory, dimana data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan dari hasil penelitian yang menunjukkan sebuah fakta dalam penelitian studi pustaka.

3. HASIL

1. Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Pemikiran Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary Dalam Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*

a. Pendidikan Berakhlak Kepada Allah dan Rasul-nya

1. Bertakwa

Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary mengutamakan bertakwalah kepada Allah SWT, sebagai salah satu konsep pendidikan diantara pendidikan berakhlak kepada Allah dan Rasul-Nya. Pendidikan bertakwa diletakkan pada bagian awal dan menjadi kewajiban utama kepada Allah bukan berarti tanpa alasan, alasan utama karena bertakwa adalah bentuk manifestasi paling hakiki seorang hamba kepada Tuhannya. Karena takwa terletak paling atas dan paling utama dalam diri seorang hamba. Jika dinding ketakwaan seorang hamba

kepada Allah itu roboh, maka lambat laun iman seorang hamba tersebut akan terbengkalai karena segala kelalaian yang telah ia perbuat. Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary mendefinisikan lewat nasehat di atas yakni agar peserta didik dapat bersungguh-sungguh dalam ketaatan terhadap Allah dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Manfaat pengenalan takwa sejak dini adalah sebagai perisai diri dari perbuatan-perbuatan yang melalaikan peserta didik kepada Allah dan Rasul-Nya.

2. Bersabar

Bersabar menjadi salah satu pendidikan yang dikemukakan oleh Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary. Bersabar bukan berarti pasrah, melainkan menerima agar menjadi lebih baik lagi. Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary sebagaimana telah dijelaskan dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* bahwa pendidikan sabar dengan pendekatan, yakni melalui nasehat seolah-olah tengah menasehati peserta didik. Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary menasehati apabila kamu dalam keadaan belajar, kamu memohon agar Allah akan mempermudah dalam memahami pelajaran untukmu.

3. Bersyukur

Berakhlak kepada Allah dan Rasul-Nya selanjutnya adalah bersyukur. Bersyukur merupakan bentuk taat kepada Allah SWT, di antaranya mengerjakan yang wajib dengan shalat lima waktu, shalat sunnah, dan berzikir setiap pagi dan petang. Pendidikan inilah yang digagaskan oleh Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary untuk membentuk peserta didik agar lebih menjadi pribadi yang rendah hati ketika menerima pujian dari orang lain dan penuh kesyukuran terhadap segala kejadian untuk menimpa dalam dirinya, baik suka maupun duka. Bersyukur juga mengajarkan peserta didik agar tidak menjadi sombong, karena sesungguhnya sifat sombong menimbulkan sifat dengki dan iri hati satu sama lain.

b. Pendidikan Akhlak Kepada Kedua Orang Tua

1. Menghormati Kedua Orang Tua

Menghormati kedua orang tua adalah hal yang wajib dilaksanakan setiap individu. Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary menuliskan dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* proses pembelajaran dan perenungan bagi masa depan peserta didik kelak. Pada bab ini beliau menasehati dengan menggunakan pendekatan bujukan agar peserta didik berintrospeksi terhadap diri mereka masing-masing. Sehingga timbullah dalam hati mereka seperti, *sudahkah kita berbakti dengan baik kepada kedua orang tua ?*

Dengan menghormati kedua orang tua akan membuat anak-anak itu sederhana dan menganggap begitu penting ridhonya kedua orang tua terhadap apa yang mereka lakukan dan dapat memotivasi diri mereka sendiri.

c. Pendidikan Akhlak dalam Menuntut Ilmu

1. Bersemangat dan bersungguh dalam Belajar

Dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary menasehati peserta didik agar sungguh-sungguh dalam belajar dan semangat untuk tidak menyerah. Sehingga waktu yang telah berlalu digunakan dengan perbuatan yang tidak sia-sia, karena waktu bermanfaat adalah belajar mengejar dan mencari keridhaan Allah SWT.

Sebagaimana pepatah Arab mengatakan "*man jadda wa jada*", barang siapa yang bersungguh-sungguh maka ia akan mendapatkan apa yang ia inginkan. Allah SWT sudah menjelaskan dalam Al-Quran untuk semangat dan bersungguh-sungguh mencari keridhaan Allah. Sebagaimana tertera dalam firman Allah SWT. Yang berbunyi :

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ

Artinya : Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya untuk mencari keridhaan Allah. Dan Allah maha penyantun kepada hamba-hambanya.

2. Menghiasi Ilmu dengan Rendah Hati

Berakhlak terhadap ilmu adalah cara menghiasi diri dengan akhlak terpuji. Karena salah satu yang membuat ilmu menjadi berkah serta bermanfaat dan tetap bersama kita hingga akhir hayat adalah dengan menghiasi diri dengan kerendahan hati dan akhlak terpuji. Hal ini menjadi syarat bagi setiap peserta didik yang mendalami ilmu agama khususnya dan ilmu dunia pada umumnya. Karena bagi orang-orang yang berakhlak buruk serta sombong ilmu

yang akan semakin sulit untuk didapat serta menjadi ancaman kelak ketika sifat sombong dan akhlak yang buruk tersebut dapat kian menjadi-jadi dan sulit untuk diperoleh.

d. Pendidikan Akhlak Kepada Guru

1. Adab Kepada Guru

Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary menempatkan bagian terpenting yaitu akhlak ketika berhadapan dengan guru. Dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* sudah dijelaskan bagaimana adab menghormati guru, di antaranya adalah memperhatikan guru ketika guru telah memulai pelajaran, janganlah bersenda gurau antara satu dengan yang lain ketika guru tengah menjelaskan pelajaran. Hindarilah kemarahan guru dalam bentuk apapun untuk mendapatkan manfaat dan keberkahan dari ilmu yang telah diajarkan olehnya. Sesungguhnya orang yang mengajarmu sepele ilmu yang dibutuhkan dalam urusan agama adalah menjadi guru dalam beragama. Dalam Islam menganjurkan bahwa menghormati guru juga kewajiban yang harus dilakukan peserta didik ketika berada di sekolah. Ketika menghormati guru dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat serta pemahaman terhadap pembelajaran serta memudahkan urusan dan dianugrahi nikmat yang lebih dari Allah SWT.

e. Pendidikan Akhlak Kepada Teman

1. Menolong Teman

Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary sudah memberikan gagasan tentang pendidikan tolong menolong sebagai teladan. Dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* sudah dijelaskan contoh dari sikap saling tolong menolong terhadap peserta didik. Beliau sudah menganjurkan agar setiap peserta didik mudah melakukan kebaikan, sebab sifat seperti itu dapat membuat seseorang kepada membanggakan diri, karena dengan membanggakan diri termasuk sifat yang sombong yang diembuskan dari syaitan. Manfaat dari tolong menolong dapat menghantarkan peserta didik demi memudahkan mendapat pengetahuan.

2. Memberi Tempat Duduk Kepada Teman

يَا بَنِيَّ : إِذَا جَلَسْتَ لِلدُّرْسِ فَلَا تُضَايِقْ أَحَدًا مِنْ إِخْوَانِكَ وَأَفْسَحْ لَهُ فِي الْمَكَانِ حَتَّى يَتِمَّكَ مِنَ الْجُلُوسِ : فَإِنَّ مُضَايِقَةَ الْإِخْوَانِ فِي مَجَالِسِهِمْ تُوعِزُ الصُّدُورَ، وَتُوَلِّدُ الْأَحْقَادَ، وَتَبْتِيزُ الشُّرُورَ.

Wahai anakku, apabila kamu duduk janganlah kamu mempersempit tempat bagi temanmu, sebaiknya lapangkanlah tempat sehingga temanmu dapat duduk dengan leluasa. Sesungguhnya menyempitkan tempat duduk (tidak memberikan kesempatan untuk duduk) termasuk perbuatan yang membuat hati kesal, sehingga menimbulkan rasa dengki dihati serta memunculkan banyak keburukan. Sebagaimana sudah dijelaskan dalam firman Allah SWT yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ ۗ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan".

Manfaat dari memberikan tempat duduk kepada teman adalah bentuk penghormatan kepada teman dan salah satu akhlak mulia dalam diri peserta didik. Selain itu hal ini juga memudahkan dalam proses pentransferan pengetahuan, sebab peserta didik akan berdiskusi, berbicara, memberikan ide dan mengeluarkan pendapat antara peserta didik dan teman sebangkunya. Dengan demikian hendaklah kita berlapang-lapang dalam majelis agar kelak kita juga diberi kelapangan. Berilah kesempatan duduk untuk temanmu sehingga temanmu dapat duduk dengan leluasa.

f. Pendidikan Akhlak Kepada Masyarakat

1. Adab Berjalan Bersama Teman

Pada bagian akhlak terhadap masyarakat, terdapat beberapa adab yang seharusnya dijadikan referensi berakhlak mulia bagi peserta didik. Adab pertama yang paling sering kita jumpai di jalan raya adalah adab ketika berjalan bersama teman. Akan tetapi Syekh

Muhammad Syakir Al-Iskandary sangat cermat dalam merumuskan adab ini sehingga nasehatnya terdengar lantang dan mudah dimengerti.

Oleh sebab itu jika ingin berolahraga hendaklah di pagi hari pada saat udara masih segar dan bebas polusi. Berolahraga pada waktu pagi yaitu waktu dimana peroses lambung, paru-paru dan usus besar kuat-kuatnya. Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary menyarankan agar berjalanlah dengan tenang, tidak saling mendahului, dorong-dorongan, atau tertawa terbahak-bahak karena hal tersebut mengganggu kendaraan dan orang lain yang berada disekitar kita. Menjaga akhlak dalam berjalan juga termasuk budi pekerti terhadap peserta didik.

2. Adab Memberi Salam

Dalam nasehat-nasehat yang di sampaikan oleh Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary peserta didik dapat mengganti ucapan salam yang disunnahkan oleh Rasulullah SAW. Selain itu juga demi menghindari budaya Barat setelah Mesir menjadi daerah penjajahan Inggris dan Perancis, maka dari itu Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary berusaha menjaga budaya dan nilai-nilai Islam setempat, yaitu dengan mengucapkan salam "*assalamu'alaikum*" ketika bertemu satu sama lainnya.

Hukum memulai mengucapkan salam adalah *sunnah muakkadah* bagi satu orang, dan *sunnah kifayah* bagi jamaah. Adapun menjawab salam hukumnya *fardhu kifayah* bagi jamaah *fardhu 'ain* bagi satu orang. Karena *assalamu'alaikum* adalah ucapan doa yang artinya keselamatan atas kalian. Dengan demikian kita disunnahkan untuk mengucapkan salam baik kepada orang yang sudah dikenal maupun tidak dikenal.

g. Pendidikan Akhlak Terhadap Diri Sendiri

1. Adab Mengambil Makanan

Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary menegaskan tentang akhlak terhadap diri sendiri. Adab yang pertama itu adalah adab mengambil makanan, penelusuran penulis tentang kitab akhlak adalah dasar baru kitab Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary yang penulis temukan tentang adab mengambil makanan yang terdekat dari tempat duduk kita. Beliau menerapkan sopan santun baik di dalam rumah sendiri maupun di rumah orang lain ketika kita dijamu oleh ahlul bait, hal ini pula yang termasuk akhlak dan sunnah Rasulullah SAW.

2. Adab Menjaga Waktu Shalat

Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary mencantumkan adab menjaga shalat agar peserta didik lebih mengutamakan nilai-nilai spiritual dalam diri mereka. Karena menjaga waktu shalat merupakan tanggung jawab kita kepada Allah sebagai makhluk. Di antara adab-adab yang perlu diperhatikan adalah adab shalat fardhu pada waktunya dan dikerjakan secara berjamaah, kemudian adab ketika mengambil air whudu jangan saling bercanda satu sama lain, dan larangan untuk tidak boros dalam menggunakan air whudu. Salah satu bentuk rasa tanggung jawab manusia kepada Allah terdapat dalam firman Allah SWT. yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ.

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepadaku".

3. Adab Berada Dalam Masjid

Adab jika berada dalam masjid dianjurkan bagi setiap individu agar memelihara whudu. Karena bagi orang yang *mudawahamah* memelihara dirinya dengan berwudhu membantu mencegah diri dari perbuatan keji dan mungkar. Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary menasehati setiap peserta didik dengan kalimat lembut seperti, apakah kita tidak malu ketika memasuki masjid tidak berwudhu terlebih dahulu, bukankah masjid adalah tempat ibadah kita sendiri memohon kepada Allah SWT. Selain itu masjid adalah tempat ibadah yang di dalamnya terdapat mushaf dan orang-orang yang khusyuk menghadap Allah SWT.

4. Adab Berperilaku Jujur

Kejujuran adalah ciri-ciri orang yang beriman, karena keyakinan dan keimanan tidak akan tegak tanpa kejujuran. Dalam domain akhlak, kejujuran menempati tingkat tertinggi,

seorang mukmin sejati menjadi mahkota bagi setiap orang yang beriman. Lawan dari kata kejujuran ialah dusta, karena sifat munafik seseorang merupakan dirinya dalam kelemahan iman, cemas, takut dan merasa bimbang.

Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary menegaskan dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* dan menjelaskan kepada peserta didik agar mencontoh sosok teladan nabi Muhammad SAW yang mengutamakan kejujuran, sehingga beliau diberi gelar *al-amin* oleh kalangan Quraisy, seorang yang dapat dipercaya karena kejujuran beliau dalam bermuamalah. Dalam Al-Quran Allah menyebutkan sepuluh golongan yang berhak mendapatkan ampunan dan rahmat-Nya salah satunya adalah orang yang jujur atau benar. Allah Berfirman yang berbunyi :

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ ۗ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا.

Artinya : "Sungguh, laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar."

5. Adab Menjaga Kehormatan

يَا بَنِيَّ : لَأَخْبِرَ فِي الْمَرْءِ إِذَا كَانَ قَلِيلَ الْمُرُوءَةِ، ذَنِيَّ الْهَمَّةِ، وَضَيْعَ النَّفْسِ. مُبْتَدِلًا بَيْنَ قَوْمِهِ وَعَشِيرَتِهِ، إِذَا أَهِنَ تَصَاعَرَ وَتَذَلَّلَ، وَإِذَا اخْتَقَرَ كَانَ جَبَانًا فِي مَوْضِعِ الدَّفَاعِ عَنْ كِرَامَةِ نَفْسِهِ.

Wahai anakku : tidaklah ada nilai baik pada diri orang yang sedikit muru'ahnya, yang rendah dirinya dan hina dalam pandangan masyarakat dan keluarganya. Bila dia diejek, maka merasa hina dan minder dan jika dihina, maka ciut nyalinya, dalam memperjuangkan harga dirinya.

Menjaga kehormatan diri dengan cara menjauhi hal-hal negatif yang membuat diri seseorang terlihat tidak terpuji. Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary mencantumkan kehormatan bagian dari mendidik akhlak anak, karena keutamaan dari kehormatan sendiri adalah dapat menempatkan dan menyesuaikan diri sesuai pada tempatnya, dapat memelihara dari pergaulan orang-orang yang berakhlak buruk, dan dapat menjaga diri dari mengendalikan hawa nafsu. Selain itu, kehormatan juga merupakan ciri pelajar sejati. Di antara ciri pelajar sejati adalah kehormatan dalam berakhlak baik kepada sesama teman, orang tua, maupun lingkungan sekitar. Sehingga membuat peserta didik akan selalu memiliki harapan dan semangat dalam belajar, membuat dirinya memiliki kehormatan, dan terhindar dari pandangan buruk seperti direndahkan dan dicaci maki.

6. Adab Menghindari Menggunjing atau Ghibah

يَا بَنِيَّ : مِنَ الْأَخْلَاقِ الذَّمِيمَةِ أَنْ تَذْكُرَ أَخَاكَ فِي غَيْبَتِهِ بِمَا يَكْرَهُ أَنْ يَسْمَعَهُ بِأَذْنِهِ.

Wahai anakku, diantara akhlak tak terpuji ialah ghibah (membicarakan teman tanpa sepengetahuannya, mengenai hal yang tidak disukainya bila mendengarnya dengan telinganya sendiri).

Pendidikan di atas masih berkaitan dengan pendidikan sebelumnya yakni tentang menjaga kehormatan. Menggunjing atau *ghibah* adalah membicarakan kejelekan orang lain dengan ada ataupun tidak adanya yang dibicarakan tersebut. Melakukan *ghibah*, mendengarkan, dan menikmatinya dihukumi haram dan termasuk perbuatan tidak terpuji. Padahal setiap mukmin dituntut untuk saling menasehati satu sama lain dan mencegah perbuatan *ghibah* serta menjaga kehormatan diri satu sama lain. Salah satu sifat orang mukmin adalah sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam Al-Quran dalam firman Allah SWT, yang berbunyi :

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya : "Sungguh beruntung orang-orang yang beriman,"

h. Pendidikan Akhlak Terhadap Negara

وَأَتَى اللَّهَ فِي إِخْوَانِكَ لَا تُؤَدِّ أَحَدًا مِنْهُمْ وَأَتَى اللَّهَ فِي بَلَدِكَ لَا تَخُنْهُ وَلَا تُسَلِّطْ عَلَيْهِ عَدُوًّا.

“Bertakwalah kepada Allah ketika bergaul dengan teman-temanmu dan janganlah menyakiti mereka. Bertakwalah kepada Allah dalam membangun negerimu. Janganlah mengkhianati negerimu dan pertahankanlah jangan sampai negerimu dikuasai oleh musuh”.

Pendidikan Akhlak terhadap sebatas penelusuran peneliti belum ada kitab akhlak dasar yang mencantumkan pendidikan ini, seperti dalam kitab *Taisirul Khalaq* karya Hasan Al-Ms’udi dan *Akhlak Lil Banin* karya Ahmad Baraja. Hal ini menjadi keistimewaan kitab *Washoya Al-Abaa’ Lil Abnaa’* sendiri, pasalnya pendidikan dikemukakan oleh Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary sebagai komponen dalam membentuk dan mendidik akhlak peserta didik.

Dalam hal ini, Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary menasehati peserta didik agar bertakwa kepada Allah SWT dalam membangun peradaban negeri. Di antara pendidikan yang terdapat di sana adalah kejujuran dalam bersikap dan menanamkan cerita terhadap negeri. Bahwa negeri kita adalah tanah air kita, tempat kita dilahirkan dan kelak menutup mata. Cara efektif untuk menanamkan semangat membela tanah air ialah jangan berkhianat terhadap negeri kita sendiri. Sifat khianat dapat menimbulkan hilangnya rasa kejujuran yang telah dibangun, dalam hal ini menyebabkan bangsa lain perlahan-lahan dapat masuk ke dalam negeri dan menguasai negeri kita.

2. Metode Pendidikan Akhlak yang Digunakan Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary Dalam Kitab *Washoya Al-Abaa’ Lil Abnaa’*

Sebagai penulis kitab *Washoya Al-Abaa’ Lil Abnaa’* mengenai akhlak, Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary tidak menyebut secara terperinci mengenai metode-metode pendidikan akhlak dalam kitab *Washo Al-Abaa’ Lil Abnaa’*. Namun peneliti mencoba mengklarifikasi metode-metode pendidikan akhlak yang disampaikan beliau secara tersirat dari penjelasan yang bersumber dari teks kitab *Washoya Al-Abaa’ Lil Abnaa’* tersebut. Berikut adalah metode pembelajaran dalam kitab *Washoya Al-Abaa’ Lil Abnaa’* di antaranya adalah :

a. Metode Diskusi (*Discussion*)

يَا بَنِيَّ : الْمَحَاوِرَةُ بَيْنَ الطَّلَابِ فِي الْمَسَائِلِ الْعِلْمِيَّةِ جَزِيلَةٌ الْفَوَائِدُ : تُقَوِّي الْفَهْمَ، وَتُطَلِّقُ اللِّسَانَ وَتُعِينُ عَلَى حُسْنِ التَّعْبِيرِ عَنِ الْأَعْرَاضِ الْمُقْصُودَةِ، وَتَوْلَدُ فِي الطَّالِبِ الْجُرْأَةَ وَالْإِقْدَامَ.

Wahai anakku, diskusi masalah ilmiah di antara sesama pelajar sangat besar manfaatnya, antara lain : memperkuat daya pemahaman, memperlancar pembicaraan, membantu dalam mengungkapkan berbagai maksud yang dikehendaki dan meningkatkan keberanian.

Metode diskusi sesama pelajar ini menjadi hal yang biasa, baik dalam bangku Madrasah Tsanawiyah hingga kebangku perkuliahan. Metode ini sudah ada sejak zaman Rasulullah yang menerapkan metode berdiskusi dalam pembelajaran maupun dalam penyusunan strategi peperangan. Adapun manfaat dari metode diskusi di antaranya, secara psikologis dapat menembah keakraban antar pelajar, saling tolong menolong dalam kebaikan, dan saling melengkapi pengetahuan satu dengan yang lain.

b. Metode Nasehat (*Advice*)

يَا بَنِيَّ : إِنْ كُنْتَ تَقْبَلُ نَصِيحَةَ نَاصِحٍ فَأَنَا مَنْ تَقْبَلُ نَصِيحَتَهُ. أَنَا أَسْتَاذُكَ وَ مُعَلِّمُكَ وَ مُرَبِّي رُوْحِيكَ لَا تَجِدْ أَحَدًا أَحْرَصَ عَلَى مَنْفَعَتِكَ وَصَلَاحِكَ مِنِّي.

Wahai anakku, apabila engkau mau menerima nasehat seseorang, maka akulah orang yang berhak engkau terima nasehatnya. Aku adalah gurumu. Pengajarmu dan pendidik jiwamu. Engkau tidak akan menemukan seorang pun yang lebih mengharapakan kemanfaatan dan kebaikan dirimu kecuali aku.

Metode nasehat ini merupakan metode yang berpengaruh dalam membentuk akhlak peserta didik menjadi lebih baik lagi. Nasehat yang berpengaruh dapat membuka jalannya ilmu ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Maka dari itu, ia menggerakkan jiwa selama waktu tertentu, seperti seorang peminta-minta yang berusaha dalam membangkitkan diri dari kenestapaannya. Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan nasehat

selalu dibarengi dengan teladan atau contoh akhlak mulia secara kongkrit. Nasehat juga yang menggerakkan perasaan peserta didik untuk menjadi lebih baik dan tidak akan membiarkan perasaan itu jatuh kembali dan mati.

c. Metode Menghafal (*Memorized*)

يَا بَنِيَّ : أَكْثَرُ مِنَ الْمَذْكُورَةِ لِمَا حَصَلَتْ مِنَ الْعُلُومِ آفَةُ الْعِلْمِ النَّسِيَانُ.

Wahai anakku, perbanyaklah muzakarah (menkaji ulang) berbagai pelajaran yang telah kamu peroleh. Karena sesungguhnya petaka bagi ilmu pengetahuan adalah lupa.

Metode menghafal ini pada akhirnya menjadi bagian dari metode pendidikan yang masih relevan diterapkan hingga saat ini. Sejak zaman Rasulullah SAW, mengajarkan kepada para sahabat melalui metode menghafal. Cara kerja metode ini di antaranya para sahabat mengulang-ulang hafalan tersebut hingga bacaan para sahabat lancar. Manfaat dari metode menghafal ini, peserta didik dapat mengkaji ulang agar membantu memperkuat daya ingat mereka terhadap pelajaran yang telah lalu.

d. Metode Kisah (*Story Telling*)

Metode kisah ini merupakan penelusuran peserta didik terhadap kejadian masa lalu. Dalam pelaksanaan pendidikan akhlak di sekolah, kisah-kisah teladan digunakan sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan dan memiliki peran yang penting, dikarenakan di dalam kisah-kisah tersebut terdapat berbagai keteladanan Rasulullah SAW yang dapat dipetik.

e. Metode Dialog (*Dialogue*)

Metode dialog atau metode *hiwar* adalah metode melalui percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan pemahaman yang dikehendaki. Sebab metode dialog ini peserta didik dapat diperoleh lewat diskusi yang bersifat khusus dan hanya dimiliki oleh peserta didik yang benar-benar mendalami suatu disiplin ilmu.

f. Metode Pembiasaan Diri (*Self Habit*)

Metode pembiasaan diri ini bermuara pada pengalaman atau perbuatan peserta didik sehari-hari. Pembiasaan diri menempatkan manusia sebagai seseorang yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan karena menjadi kebiasaan yang melekat secara spontan. Diantar nilai-nilai akhlak yang dapat dibangun ialah mengajak peserta didik untuk shalat berjamaah, jujur dalam bermuamalah, lebih giat membaca buku dan sebagainya.

g. Metode Perumpamaan (*Example*)

Metode perumpamaan ini banyak digunakan guru dalam mengajarkan peserta didiknya, terutama dalam menanamkan nilai-nilai ajaran islam di Madrasah. Dalam mendidik manusia, Allah SWT, menggunakan banyak metode perumpamaan atau *amtsal*, terdapat dalam firman Allah SWT yang berbunyi :

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ ۖ اتَّخَذَتْ بَيْتًا ۗ وَإِنْ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبِثَتْ الْعَنْكَبُوتُ ۗ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya : *Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung kepada selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba jika mereka mengetahui.*

h. Metode *Tarhib* dan *Tarhib* (*Reward and Punishment*)

Tarhib ialah janji atau apresiasi Allah SWT berupa kebahagiaan dan kenikmatan akhirat yang disertai bujukan agar setiap individu melaksanakannya. Sedangkan *tarhib* adalah ancaman atau balasan karena dosa atau kesalahan yang telah dilakukan. Metode *tarhib* dan *tarhib* atau *reward and punishment*, bertujuan agar peserta didik dapat mematuhi perintah Allah SWT. Akan tetapi keduanya memiliki penekanan yang berbeda agar peserta didik dapat melakukan kebaikan yang diperintah Allah SWT dan menjauhi perbuatan buruk yang dilarang oleh Allah SWT.

Hal ini yang menjadikan ciri khas kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* di antara kitab-kitab akhlak dasar lainnya adalah kata sapaan yaitu "wahai anakku". Sehingga peserta didik yang mendengarkan mendapatkan penghayatan, kasih sayang dan perhatian dari seorang

guru. Metode-metode tersebut juga digunakan sebagai media pendekatan selama proses pembelajaran kepada peserta didik.

Pembelajaran kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* yang notabene termasuk kurikulum yang berdiri secara independen atas gagasan kyai atau kepala yayasan dan bergerak di balik kurikulum pemerintah, ditambah kitab ini hanya dipelajari di pondok Pesantren dan Madrasah, terbukti hadirnya kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* karya Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary dapat mewarnai corak pendidikan Islam di Indonesia menuju dan menjadi peserta didik yang lebih baik.

4. PEMBAHASAN

Dalam hal-hal yang telah peneliti temukan dalam penelitian ini memiliki penulisan dan keunikan yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Tentu dengan situasi dan kondisi yang berbeda, tergantung keadaan penelitian yang dilakukan. Berikut penjelasan selengkapnya.

Tabel 1. Tabel Perbandingan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Sekarang

<p>Penelitian Terdahulu</p> <ol style="list-style-type: none">Oleh Nuryanto, Subandi, JaenullahJurnal Berkala Ilmiah PendidikanTahun 2017Volume 1Judul: Pembentukan Akhlak Peserta Didik SMP Islam Darul Hikmah Baradatu Melalui Pembelajaran <i>Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'</i> Dalam Studi Kasus.
<p>Hasil Penelitian Terdahulu :</p> <ol style="list-style-type: none">Penelitian ini memfokuskan pada pembentukan akhlak dan perubahan tingkah laku maupun pengetahuan dengan melalui interaksi antara guru dan peserta didik di dalam kelas yang di dalamnya terdapat materi akhlak serta mengajarkan keimanan. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis metode dan strategi kegiatan pembelajaran mata pelajaran Kitab <i>Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'</i> di SMP Islam Darul Hikmah Baradatu Purwokerto.Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penelitian <i>field research</i> yaitu penelitian lapangan yang dilaksanakan di SMP Islam Darul Hikmah Baradatu Purwokerto.Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Subyek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran kitab <i>Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'</i> di SMP Islam Darul Hikmah Baradatu Purwokerto dilaksanakan setiap hari kamis dan pelaksanaan pembelajaran dimulai setelah shalat dhuha berjamaah.Sebelum pembelajaran dimulai guru selalu memberikan mukaddimah tentang pentingnya menanamkan akhlak yang baik pada siswa.Dilaksanakan shalat dzuhur berjamaah serta memberikan hadiah kepada siswa yang aktif dalam pembelajaran dan memiliki nilai akhlak sangat baik. Maka dari itu pembentukan akhlak serta perubahan tingkah laku dengan pendekatan Islam berdasarkan tujuan dari hasil karya Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary menuliskan kitab ini sangat penting. Sehingga menjadi harmonis hubungan manusia, baik dengan sesama, dengan alam atau dengan sang pencipta Allah SWT.Simpulan

Bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan di SMP Islam Darul Hikmah Baradatu Purwokerto, membentuk akhlak mulia adalah: setiap hari siswa melaksanakan kegiatan intensif TPQ, diwajibkan melaksanakan shalat dhuha serta shalat Dzuhur berjamaah dan juga diperintahkan untuk melaksanakan shalat malam bagi yang tinggal di asrama. Kegiatan tersebut mempunyai tujuan sebagai wadah siswa untuk menyalurkan bakat dan keterampilan yang mereka miliki.

Penelitian Sekarang

Oleh Annisa

Skripsi Pendidikan Agama Islam

Judul : "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Pemikiran Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary Dalam Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*

Hasil Penelitian Sekarang

Pada penelitian sekarang, peneliti menemukan perbedaan dengan penelitian yang terdahulu. Sebelum peneliti memaparkan perbedaan antara dari dua penelitian ini, peneliti akan memaparkan terlebih dahulu tentang apa yang peneliti dapatkan di penelitian sekarang. Di antaranya ialah;

- a. Pendidikan akhlak mempunyai peran penting dalam menentukan kehidupan, bahkan menjadi bagian yang terpenting dalam pendidikan Islam. Akhlak dalam Islam menempati posisi sangat esensial, karena kesempurnaan iman seseorang muslim itu ditentukan oleh kualitas akhlaknya. Sementara itu etika dan moral hanya bersumber dari adat istiadat dan pikiran manusia yang hanya berlaku pada waktu tertentu saja, yang selalu berubah seiring bergantinya masa dan kepemimpinan. Dengan demikian, baik dan buruknya seseorang dilihat dari sifat akhlak yang dimilikinya.
- b. Pendidikan juga merupakan proses yang paling bertanggung jawab dalam melahirkan warga negara Indonesia, yang memiliki karakter kuat sebagai modal dalam membangun peradaban yang tinggi dan unggul. Dengan adanya landasan dasar pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana dalam membentuk manusia harus memiliki landasan sesuai ajaran Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu terbentuklah tujuan dari pendidikan akhlak dalam Islam yang membentuk manusia atau peserta didik yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, ikhlas, jujur dan suci.
- c. Dalam membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah, pendidikan akhlak di ajarkan oleh seorang pendidik dengan berbagai metode, yang mana metode tersebut dapat menekankan akhlak kepada anak, di antaranya ialah;
 1. Metode ceramah yaitu penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap peserta didik.
 2. Pembiasaan adalah metode dalam pembinaan dan pendidikan akhlak harus dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara terus

- menerus.
3. Metode keteladanan yang berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya.
 4. Pemberi nasehat merupakan salah satu cara yang dapat berpengaruh pada anak untuk membuka jalannya kedalam jiwa secara langsung melalui pembiasaan.
 5. Metode hukuman adalah memberi efek jera kepada peserta didik agar tidak mengulangi kesalahan-kesalahan yang sama lagi.
 6. Simpulan
 Berdasarkan dari penjelasan di atas bahwa pendidikan akhlak sejak dini dan menanamkan dasar-dasar ajaran Islam sangat penting untuk mendidik dan membentuk karakter anak lebih baik. Sehingga kelak tertanamkan di diri anak untuk memiliki sikap sopan santun dan berakhlakul karimah terhadap sesama, karena pada zaman sekarang ini minimnya akhlak anak dikarenakan kurangnya penanaman dasar-dasar Islam yang diberikan orang tua kepada anaknya sejak kecil.

Dari kedua penelitian yang peneliti sandingkan antara penelitian yang relevan dan penelitian yang sekarang, tentu memiliki keunikan dan keunggulannya masing-masing dari pendidikan akhlak dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*. Diantaranya adalah:

Tabel 2. Tabel Perbandingan Penelitian Relevan dan Penelitian Sekarang

No.	Penelitian Yang Relevan	Penelitian yang Sekarang
1.	Peneliti terdahulu, meneliti "Pembentukan Akhlak Peserta didik SMP Islam Darul Hikmah Baradatu Melalui Pembelajaran Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa' dalam Studi Kasus"	Penelitian sekarang, meneliti pendidikan akhlak dalam perspektif pemikiran Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam kitab <i>Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'</i> .
2.	Penelitian ini bersifat kualitatif dengan jenis penelitian <i>field research</i> dan menggunakan pendekatan penelitian lapangan	Penelitian sekarang bersifat kualitatif dengan jenis penelitian <i>grounded theory</i> dan menggunakan pendekatan studi biografi.
3.	SMP Islam Darul Hikmah Baradatu Purwokerto melaksanakan pembentukan akhlak dengan adanya rutinitas yang mereka kerjakan setiap hari ialah: intensif TPQ, shalat jamaah, shalat malam	Penelitian sekarang melaksanakan pendidikan akhlak dengan pemberian nasehat, keteladanan, ceramah dan hukuman.

Dari hasil perbandingan penelitian diatas, maka dapat dibuktikan bahwa Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Pemikiran Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandari Dalam Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* sebagai hal yang harus diutamakan dalam diri peserta didik. Dengan demikian untuk menghasilkan insan kamil dan mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga manusia dapat memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendidikan akhlak sebagai upaya pembentukan akhlakul karimah agar peserta didik mempunyai niat iklas dalam belajar dan memuntut ilmu.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian di atas dapat disimpulkan, di antaranya adalah :

1. Pemikiran pendidikan akhlak Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* menekankan bahwa tujuan pendidikan akhlak terhadap peserta didik agar mampu berperilaku terpuji sehingga akhlak tersebut diridhai oleh Allah SWT, di mana dan kapan pun mereka berada. Sehingga tercapailah tujuan pendidikan Islam sebagai pencetus dan penerus khilafah di muka bumi.
2. Pemikiran pendidikan akhlak Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary lebih menekankan terhadap nilai-nilai akhlak dengan pendekatan islami berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah. Dengan demikian, manfaat dari nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya sangat bermanfaat bagi masalah masyarakat. Sehingga hal tersebut dapat bermanfaat baik antara hubungan seorang hamba kepada Allah SWT, maupun antara individu kepada sesama makhluk ciptaan Allah lainnya.
3. Pendidikan akhlak dalam pemikiran Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* meliputi beberapa pendidikan akhlak, di antaranya adalah:
 - a. Pendidikan Berakhlak Kepada Allah dan Rasul-nya
 - b. Pendidikan Akhlak Kepada Kedua Orang Tua
 - c. Pendidikan Akhlak dalam Menuntut Ilmu
 - d. Pendidikan Akhlak Kepada Guru
 - e. Pendidikan Akhlak Kepada Teman
 - f. Pendidikan Akhlak Kepada Masyarakat
 - g. Pendidikan Akhlak Terhadap Diri Sendiri
 - h. Pendidikan Akhlak Terhadap Negara
4. Metode pembelajaran dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* meliputi beberapa metode pembelajaran, di antaranya adalah :
 - a. Metode diskusi (*discussion*)
 - b. Metode nasehat (*advice*)
 - c. Metode menghafal (*memorized*)
 - d. Metode kisah (*story telling*)
 - e. Metode dialog (*dialogue*)
 - f. Metode pembiasaan diri (*self habit*)
 - g. Metode perumpamaan (*example* atau *amtsal*)
 - h. Metode *targhib* dan *tarhib* (*reward and punishment*)
5. Buah dari pemikiran akhlak Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* masih relevan jika diterapkan dalam pendidikan di Indonesia. Titik dari kerelavannya adalah bagian dalam menerapkan pendidikan akhlak dengan berbagai metode menarik yang terdapat di dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* agar tercapai tujuan dari pendidikan akhlak berupa yaitu terciptanya peserta didik yang berbudi pekerti dan berakhlak mulia.

6. REFERENSI

- Akrim, A., Nurzannah, N., & Ginting, N. (2018). Pengembangan Program Pembelajaran Tematik Terpadu Bagi Guru-Guru Sd Muhammadiyah Di Kota Medan. *Jurnal Prodikmas Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2).
- Akrim, A., Nurzannah, N., & Ginting, N. (2018). Pengembangan Program Pembelajaran Tematik Terpadu Bagi Guru-Guru Sd Muhammadiyah Di Kota Medan. *Jurnal Prodikmas Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2).
- Akrim, A., Zainal, Z., & Munawir, M. (2016). Developing Model And Textbook Integrated To Spiritual And Social Competence Of Math Subject For Grade Vii In State Junior High School Of Medan. *Proceeding Of Icmse*, 3(1), M-97.
- Akrim, M., & Harfiani, R. (2019). Daily Learning Flow Of Inclusive Education For Early Childhood. *Utopia Y Praxis Latinoamericana*, 24(6), 132-141.

- Amini, N. R., Naimi, N., & Lubis, S. A. S. (2019). Implementasi Kurikulum Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Dalam Meningkatkan Sikap Religiusitas Mahasiswa Di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 11(2), 359-372.
- Butar-Butar, A. J. R. (2014). *Problematika Penentuan Awal Bulan: Diskursus Antara Hisab Dan Rukyat*. Madani.
- Daulay, M. Y., & Amini, N. R. (2019). Pkpmpembinaan Kader Mubaligh/Mubalighat Muhammadiyah 'Aisyiyah Dalam Kemajuan Dakwah Muhammadiyah Di Ranting Muhammadiyah Desa Sukasari Kec. Pegajahan. *Ihsan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1).
- Dianto, D., & Amsari, S. (2021). Pembinaan Koperasi Di Ranting Muhammadiyah Desa Sukasari Dalam Membangun Perekonomian Umat Pasca Pandemi Covid 19. *Ihsan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 223-228.
- Fanreza, R. (2017). Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dosen Tetap Al-Islam Kemuhammadiyah Di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 9(2), 141-161.
- Nasrudin, N., Agustina, I., Akrim, A., Ahmar, A. S., & Rahim, R. (2018). Multimedia Educational Game Approach For Psychological Conditional. *Int. J. Eng. Technol*, 7(2.9), 78-81.
- Nurzannah, N., Ginting, N., & Setiawan, H. R. (2020, January). Implementation Of Integrated Quality Management In The Islamic Education System. In *Proceeding International Seminar Of Islamic Studies* (Vol. 1, No. 1, Pp. 1-9).
- Nurzannah, N., Ginting, N., & Setiawan, H. R. (2020, January). Implementation Of Integrated Quality Management In The Islamic Education System. In *Proceeding International Seminar Of Islamic Studies* (Vol. 1, No. 1, Pp. 1-9).
- Pasaribu, M. (2018). Integrasi Kompetensi Spritual Dan Sosial Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Matematika Di Smp Negeri Kota Medan. *Kumpulan Penelitian Dan Pengabdian Dosen*, 1(1).
- Pinem, R. K. B., Mavianti, M., & Harfiani, R. (2019, October). Upaya Peningkatan Kualitas Mubalighat Melalui Pelatihan Public Speaking & Styles Dakwah Pada Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Sumatera Utara. In *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan* (Vol. 1, No. 1, Pp. 187-193).
- Qorib, M., Akrim, A., & Gunawan, G. (2019). *Pluralisme Buya Syafii Marif*. Kumpulan Buku Dosen, 1(1).
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015).
- Ramlu Abdul wahid. *Kuliah Agama Ilmiah Populer*, (Bandung: Citapustaka Media, 2004).
- Redja Mudyaharjo. *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).
- Rois Mahfud. *Al-Islam, Pendidikan Agama Islam*, (t.t.m.: Erlangga, 2011).
- Rulam Ahmadi. *Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2016).
- Samsul Nizar. *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001).
- Septiawan Santana. *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007).
- Setiawan, H., & Lubis, Z. (2017). Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Bahasa Arab Materi Hiwar Dengan Menggunakan Metode Role Play Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Semester Ii Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 8(2), 47-51.
- Stefanus M. Marbun. *Psikologi Pendidikan* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018).
- Subhan Husain Albari. *Agar Anak Rajin Shalat*, (Jogjakarta: Diva Pres, 2011).
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996).
- Sulasmi, E., & Akrim, A. (2019). Management Construction Of Inclusion Education In Primary School. *Kumpulan Makalah, Jurnal Dosen*, 1(1).
- Tanjung, E. F. (2018, July). Improving The Quality Of Religious Islamic Education Learning Through Collaborative Learning Approach In Smp Al-Muslimin Pandan District Tapanuli Tengah. In *Proceedings Of The 5th International Conference On Community Development (Amca 2018)* (Vol. 231, Pp. 205-7).
- Tanjung, E. F., & Harfiani, R. (2020, February). The Role Of Islamic Religious Education In Overcoming The Negative Influence Of Technology On Students Smk Muhammadiyah. In *Proceeding International Seminar Of Islamic Studies* (Vol. 1, No. 1, Pp. 532-542).
- Taufik Abdullah, *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar baru Van Hoeve, 2002), jilid II.